

Hambatan Perkembangan Anak Yang Tidak Dibesarkan Orang Tua Tetapi Banyak Ditangani Pembantu Rumah Tangga

Domingos Freitas

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: domingosfrietas6@gmail.com

Submit: Agustus 14th, 2023; Revised: April 23th, 2024 Published: June 15th, 2024

ABSTRAK

Anak merupakan anugerah dari sang Ilahi, karena itu orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Dalam zaman modern, orang tua lebih banyak melakukan aktivitas pekerjaan, sehingga terkadang melupakan anak. Anak bahkan dititip bahkan diasuh oleh pembantu rumah tangga. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Penulis menggambarkan realitas kehidupan secara deskriptif. Oleh karena itu, dalam pembinaan karakter dan perkembangan anak, seyogyanya diawasi oleh orang tua. Ibu menjadi berperan sentral dalam mengawasi perkembangan anak.

Kata Kunci: Anak, orang tua, asuh, perkembangan

Children are a gift from the Divine, therefore parents are responsible for the child's growth and development. In modern times, parents do more work activities, so they sometimes forget about their children. Children are even entrusted or looked after by housemaids. Children's development is greatly influenced by parents' parenting styles. In this research, the author used descriptive methods. The author describes the reality of life descriptively. Therefore, in character training and child development, parents should admire it. Mothers play a central role in monitoring children's development.

Key words: Children, parents, parenting, development

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0



International License

PENDAHULUAN

Proses perkembangan hidup manusia ada dalam bentuk keluarga. Dalam keluarga ada pembagian tugas. Pembagian tugas yang dimaksud berhubungan dengan tugas ayah untuk membina karakter anak dalam keluarga. Ayah adalah pemimpin keluarga. Karakter Yesus Kristus menjadi standar kita sebagai orang Kristen. Karakter Kristus harus diajarkan kepada anak-anak. Pemimpin dalam keluarga adalah yang bertanggung jawab untuk hal ini. Seorang pemimpin harus mengajar karakter sedemikian agar orang-orang yang dipimpinnnya seperti Guru Agungnya yaitu Kristus. Jadi ada pembagian antara ibu dan ayah, tanggung jawab dalam mengatur dan merencanakan segala sesuatu adalah tugas kepala keluarga. Kalau ada orang yang mau menjadi pemimpin jemaat (apakah itu tua-tua,) syaratnya adalah seorang ayah yang bisa memimpin keluarganya. Banyak orang bisa memimpin perusahaan yang besar, memimpin ribuan jemaat di gereja. Tetapi kalau tidak bisa memimpin unit yang paling kecil yaitu keluarga yang sudah dipercayakan Tuhan kepadanya. Pembinaan karakter itu harus bersifat *continuous learning*, bukan sekali-sekali. Evaluasi secara periodik itu juga perlu dilakukan. Satu kebiasaan yang penting juga setiap tahun keluarga berkumpul untuk bersama-sama melihat, apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dikembangkan (Simanjuntak, 2007).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua adalah suatu hal terpenting dan utama terhadap perkembangan keperibadian dan pertumbuhan jati diri seorang anak. Hal paling melekat di dalam suatu perkembangan anak adalah bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Faktor lingkungan juga penting namun setiap anak memiliki suatu gen atau sifat yang berasal dari orang tua mereka, karena faktor tersebut sangat melekat pada sifat dan perilaku sang anak tersebut. Tugas dari orang tua sendiri adalah membimbing dan mengarahkan buah hati mereka agar kelak menjadi seseorang yang berperilaku baik sesuai norma-norma yang ada. Oleh karena itu, bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat penting untuk perkembangan seorang anak.

Bagaimana menjembatani perbedaan

Dengan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya yang seringkali sangat berbeda, menyebabkan orangtua dan pengasuh memiliki nilai-nilai, pemikiran dan tindakan yang berbeda. Dengan kondisi tersebut bekerjasama bukanlah hal yang mudah dilakukan. Tetapi mau tidak mau harus dilakukan demi kesejahteraan anak. Ada beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan orangtua dalam bekerjasama dengan pengasuh yakni jalin komunikasi yang baik dan keakraban dengan pengasuh. Berteman dengan pengasuh akan membuatnya lebih mau terbuka.

Pengasuh juga akan segan bergosip tentang majikannya, lebih tulus ketika mengasuh anak dan semoga akan lebih menurut pada perintah majikan. Pengasuh yang diam-diam tidak suka pada majikan, mungkin bisa memboikot majikannya. Anakpun yang menjadi wadah penampungan kekesalan serta frustrasi orang tuanya akan belajar berperilaku kesal dan frustrasi. Sesuai dengan informasi model perilaku yang mereka observasi pada orang tuanya (Satiadarma, 2001). Perubahan nilai dalam masyarakat menimbulkan masalah bagi orang tua dalam membentuk tujuan perkembangan bagi diri bagi anak-anak (Gunarsa, 2012). Lawrence Richards (Richards, 2007) mengatakan bahwa sasaran dari membesarkan anak adalah membimbing generasi baru untuk memilih jalan bermoral di mana orang muda akan mengaplikasikan pilihan pribadinya untuk hidup kudus.

Membagi pengetahuan tentang perkembangan anak

Orangtua memiliki pendidikan lebih dari pengasuh, untuk beberapa hal juga akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang perkembangan anak. Pengasuh yang berpengalaman dalam beberapa hal akan lebih tahu dari orangtua. Mencoba untuk saling membagi pengetahuan, supaya jika ada perbedaan, dari awal sudah bisa diketahui dan dicari jalan tengahnya. Dengan saling berbagi, pengetahuan masing-masing akan bertambah dan tidak saling mempertanyakan dan saling menuduh. Orangtua memiliki kepekaan dalam menanggapi dan mendorong anak maju dalam perkembangan jika dirawat dengan baik sejak bayi. Hasil penelitian bahwa masalah kehadiran ayah mempengaruhi perkembangan intelektual anak (Dagun, 2002).

Masa-masa perkembangan anak adalah masa penting. Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan ketelitian dari orang tua agar bisa mencapai puncak perkembangan yang optimal, terutama di periode emas kehidupan anak. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan pendidikan anak yang kemudian menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan anak di kehidupannya. Tentunya, setiap orang tua ingin membantu dan memberikan yang terbaik serta melihat anak-anak mereka berprestasi. Memahami dan mengoptimalkan peran keluarga adalah langkah awal yang bisa diambil orang tua untuk harapan tersebut.

Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan.

Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Para peneliti menemukan bahwa anak yang diasuh orang tua daripada anak yang diasuh oleh keluarga yang tertekan (Dagun, 2002). Kasih sayang dapat membimbing ibu untuk memahami sampai seberapa jauh kebutuhan fundamental anak dapat dipenuhi pada batas-batas anak dibiarkan menentukan sendiri respon sehingga proses belajar tidak terhambat dalam pembentukan egonya (Gunarsa S. Y., 2010).

Mengutarakan dengan jelas aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada

Cara-cara mengasuh anak yang diharapkan orangtua, apa yang boleh apa yang tidak boleh (bagi anak dan bagi pengasuh, misalnya pengasuh tidak boleh memukul anak apapun alasannya, anak sama sekali tidak boleh makan permen) dan hal-hal harian apa saja yang harus dilaporkan kepada orangtua.

Orangtua juga seyogyanya menjadi individu yang paling bijak dan toleran bagi anak-anaknya. Bukannya sebaliknya, seperti selalu ingin selalu dimaklum, sensitif dan mudah tersinggung. Pada dasarnya, orangtua yang membesarkan dan mendidik anak-anak dengan 'tangannya sendiri' akan mudah mengenal karakter dan kepribadian mereka dengan pasti. Sifat dan sikap yang terdapat pada diri anak-anak tidak akan jauh dari sifat dan sikap orangtuanya. Pahamiilah setiap sifat, sikap dan kepribadian masing-masing anak, sehingga dengan keadaan anak apa adanya sebagai orangtua tidak akan mudah sensitif (tersinggung) dan justru dapat segera memaafkan jika suatu saat mereka melakukan sesuatu hal yang kurang berkenan.

Jika terjadi pemboikotan segera dibicarakan dan diatasi

Idealnya memang akan lebih baik bagi orangtua jika bisa mendapatkan pengasuh yang berpengalaman, penurut, dan memiliki nilai-nilai yang sama. Ketika orangtua memutuskan untuk menerima seseorang sebagai pengasuh, orangtua hendaknya sudah memiliki persyaratan tertentu, minimal orang tersebut bersih dan rapi. Persyaratan yang terpenting dan terutama adalah karakter kepribadian serta nilai-nilai diri calon suster; hal ini bisa dilakukan, dicari dan digali lewat wawancara tatap muka secara intensif. Saat orangtua memilih calon suster, tanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pandangan hidupnya, kebiasaan dia di kampung, motivasi kerjanya, pengalaman sebelumnya, alasan keluar masuk kerjanya, data tentang keluarganya, keberadaan dan pekerjaan kakak adik serta orang tua.

Mengenai pengasuhan anak semuanya tergantung dari ibu dan ayah sendiri. Yang terpenting adalah, siapapun pengasuh anak, dia harus sayang dengan anak-anak. Orangtua yang memilih menggunakan jasa *babysitter* karena ingin anak dibesarkan sesuai pedoman mereka. Dengan mempekerjakan *babysitter*, orangtua bebas mengasuh anak tanpa adanya campur tangan kakek atau neneknya. Sekarang ini ada cukup banyak orangtua yang memilih mempercayakan pengasuhan anak pada kakek dan nenek. Karena mereka pasti sayang sama cucunya.

Siapun orang yang mengasuh anak, entah itu *babysitter* atau kakek dan neneknya, sebaiknya orang tersebut memang memahami cara membesarkan buah hati. Jika memang Anda tinggal tidak satu

kota atau berdekatan dengan orangtua yang bisa membantu mengasuh anak, sebaiknya pekerjaan pengasuh yang memang berpengalaman. Dalam mencari pengasuh, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Apalagi jika pengasuh tersebut dekat dan sayang pada anak. Berbeda kalau kita menitipkan pada orang lain, kita bisa merasa khawatir dan membuat pekerjaan buyar, berantakan dan tidak konsen. Keberadaan pengasuh ini tidak hanya bermanfaat untuk ibu yang bekerja. Ibu rumahtangga pun bisa mendapatkan keuntungan dengan adanya *babysitter*. Kadang-kadang beberapa ibu membutuhkan bala bantuan, entah itu berupa babysitter atau pembantu.

Orang tua yang mendidik anak dengan cara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan mudah dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Lain halnya dengan anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dan mereka dididik oleh orang tuanya dengan cara kasar serta mendapatkan peristiwa yang membuat anak tersebut trauma, maka kita bisa dengan jelas melihat perbedaan yang mencolok, biasanya anak tersebut sulit dikendalikan dan memiliki masalah, mereka tidak akan mudah membina hubungan sosial dan sulit membina persahabatan dengan anak lainnya.

Perilaku anti sosial sulit untuk diatur, padahal anak-anak lainnya tidak suka dengan perilakunya, misalnya, Pada saat anak-anak yang lain bermain bola, kemudian datang anak yang terasingkan, tetapi tidak ikut bermain dengan anak-anak lainnya, anak tersebut datang hanya sekedar untuk mengganggu saja dengan mengambil bolanya, dan apabila ikut bermain bola pun anak itu akan tampil dengan kasar sehingga membuat anak-anak lainnya berhenti bermain, anak yang terasing itu akan marah-marah hingga akhirnya anak-anak yang lain terpaksa mengalah dan bermain bola kembali dengan aturan-aturan yang dikehendaki oleh anak yang terasing tadi.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Ancaman internet terutama situs-situs pornografi terhadap anak yang demikian besar bila tidak dicermati akan dapat merusak moral anak Indonesia. Mungkin akan banyak anak Indonesia akan terbius oleh pesona pornografi sehingga perkembangan mental dan moralnya akan pasti mengganggu kualitas hidup dan prestasinya. Bila ini terjadi efek domino dan mata rantai yang diakibatkan oleh paparan pornografi terhadap anak akan menimbulkan persoalan bangsa yang lebih besar lagi.

Kunci untuk membesarkan anak berbakat adalah respek, yaitu respek terhadap keunikan yang dimilikinya, respek terhadap mimpi-mimpinya. Anak yang berbakat membutuhkan orang tua yang responsif dan fleksibel terhadap hal-hal yang dikerjakan anak yang terlalu muda untuk anak seusianya. Memang suatu hal yang terlalu muda untuk anak seusianya. Tapi kalau cara itu tidak bisa dilakukan, bisa juga dengan cara orang tua harus meluangkan banyak waktunya pada anaknya supaya orang tua tahu apa minat dan bakat yang dipunyai oleh anaknya (Hawardi, 2001).

Dampak buruk pendidikan yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Anak-anak yang dibesarkan oleh kerabat, dan bukan orang-tua mereka, menghadapi peningkatan resiko gangguan kesehatan mental dan fisik. Banyak istri berkarya dan berwiraswasta di rumah. Mereka membuat dan menjual aneka makanan, camilan, minuman, kerajinan tangan, menjahit, peternakan, pertanian, perkebunan, membuka salon, ruko, menjadi guru les, praktik kebidanan atau kesehatan di rumah.

Pengasuhan anak sewaktu mereka masih kecil, sedapat mungkin dilakukan oleh orang tua sendiri. Pembagian waktu antara karier dan urusan rumah tangga, mungkin dapat diatur dengan suami bekerja penuh waktu, sedangkan istri bekerja paruh waktu, supaya istri ada waktu dan tenaga untuk keluarga dan anak. Istri dapat juga menunda bekerja sampai anaknya agak besar, walau tentunya pengorbanan bagi istri dan mengurangi pendapatan keluarga. Dapat juga diatur sedemikian rupa, setelah memunyai anak, istri memilih pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah. Atau suami-istri sama-sama bekerja penuh waktu, selama bekerja anak diasuh oleh nenek, bibi, atau anggota keluarga lainnya. Keadaan yang kurang menguntungkan anak ialah bila anak diasuh perawat, pembantu, atau dititipkan di Tempat Penitipan Anak (Vivian A, 1998).

Pengaruh Pola Asuh

Dalam pola asuh terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dalam hal ini hendaknya harus diperhatikan dengan baik. Dari pola asuh ini dapat terbentuk kepribadian dari anak tersebut dalam tumbuh kembang dan perkembangan bahasanya. Tidak mudah memang dalam memberikan pola asuh yang baik pada anak karena apa yang anak lihat dalam kehidupan sehari-hari orang tuanya itu yang akan menjadi contoh. Dalam perkembangan bahasa anak ini bisa dimulai dari pola asuh orang tua yang kreatif dan inovatif. Perkembangan bahasa anak dimulai dari menyimak, dari menyimak ini akan berdampak berdampak pada keterampilan berbicara, stimulus orangtua yang berupa data simakan bagi anak bisa direspon dengan metode ulang-ucap. Metode ini akan menunjukkan daya serap anak terhadap cerita atau ujaran orangtua. Pada tahapan ini, orangtua sebaiknya mengubah peran dari pencerita menjadi pendengar yang baik untuk anak. Biarkan anak bercerita dengan lugas menurut pemahamannya. Ini bisa membantu anak dalam proses berbicara. Orangtua jangan memaksa anak untuk bercerita sesuai dengan gaya penceritaan orangtua karena hal itu akan membuat jiwa anak tertekan dan terhambat daya kreativitasnya dalam berbahasa.

Beberapa tips yang dapat dilakukan ibu, ketika ibu bekerja, siapakah pengganti dari ibu, karena peran pengganti figur ibu juga menentukan keoptimalan dari perkembangan anak. Untuk ibu perlu bekerja sama dengan pengasuh agar dapat terus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu harus aktif mencari tahu segala informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu harus meluangkan waktu untuk memenuhi waktu yang hilang bersama dengan anak. Dengan demikian kedekatan emosional masih terus terjaga dan ibu bisa terus memberikan stimulus pada anak supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Anak yang tumbuh dengan sehat maka kemampuannya juga akan berkembang dengan baik, dengan kata lain anak yang sehat secara fisik maka kecerdasannya juga akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jika ada kasus-kasus khusus pada anak, misalnya autisme, hiperaktif, dll maka hal ini diperlukan penanganan khusus.

Bagi sebagian wanita yang bekerja, menitipkan anak pada pembantu (pengasuh) seringkali menjadi pilihan yang tidak bisa ditawar. Beragam perasaan kerap berkecamuk, mulai sedih, khawatir, takut. Sedih adalah perasaan pertama yang umumnya para Ibu rasakan ketika anak harus "berpindah pengasuhan" sementara waktu pada orang lain. Tak jarang Ibu menangis sejak langkah pertama meninggalkan rumah bahkan hingga sampai di tempat kerja. Perasaan berikutnya yang juga kerap menghinggapi adalah perasaan takut dan khawatir karena pada umumnya para pembantu atau pengasuh tersebut adalah orang asing yang tidak dikenal sebelumnya. Keamanan, kasih sayang dan pendidikan seringkali menjadi tiga masalah utama yang menjadi sumber kekhawatiran Ibu.

Faktor yang menyebabkan mengapa anak bersikap negatif dan bagaimana kita memberikan teladan supaya anak bersikap positif. Sikap positif dimulai dari relasi nikah orangtua yang positif. Relasi nikah yang positif berarti tidak banyak ketegangan dan inilah awalnya: anak hanya dapat mengembangkan sikap positif bila jiwanya tenteram. Sebaliknya, jiwa yang sarat ketakutan akan sulit melihat hidup secara positif. Relasi nikah orangtua adalah fondasi perkembangan diri anak; bila relasi nikah buruk, anak pun dengan mudah mengembangkan sikap negatif. Relasi yang buruk menciptakan ketegangan pada diri anak dan ini akan menyukarkan anak membangun sikap positif. Orangtua yang sering bercanda gurau dengan anak cenderung membangun sikap positif pada anak. Canda gurau menimbulkan kegembiraan pada hati anak dan sikap positif lebih mudah bertunas pada jiwa yang riang. Lebih jauh lagi, canda gurau menolong anak untuk tidak selalu menatap hidup dengan serius. Kadang kita harus bersikap serius namun tidak selalu kita harus memperlakukan hidup dengan serius. Amsal 27:18, "Siapa memelihara pohon ara akan memakan buahnya..." Jadi dengan kata lain Tuhan mau berkata, yang kita tabur itulah yang kita tuai. Jadi sebagai orangtua tanamlah sikap yang positif, tanamlah benih positif nanti itulah buah yang akan dipetik. Anak-anak pun akan menuai buah yang positif dalam hidupnya (Setiawan, 2007).

PENUTUP

Ada anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun kehidupannya. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan dapat menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan menimbulkan masalah gangguan penyesuaian diri kelak dikemudian hari. Beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian diri anak antara lain, macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dan ibu di mana melalui hubungan timbal balik sehingga terjadi perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.

Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak, akan dapat dihindari. Seperti dalam I korintus 1:12, metode pengasuhan yang diterapkan di rumah. Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merepleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak. Demikian juga dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak memberontak. Seperti dalam I Timotius 5:10. Jadi titik tolak dari pentingnya masa anak-anak ini sebagai masa bertumbuh kembangnya aspek dan fungsi yang ada dalam diri anak.

Menjadikan manusia yang seutuhnya memang harus dimulai sejak dini; khususnya pengembangan aspek afektif pada anak. Seni terbukti mampu menjadikan afektif anak lebih baik. Hal tersebut dikarenakan adanya keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan. Namun, yang terjadi saat ini fungsi otak kanan cenderung ditinggalkan. Orang tua dan guru merasa bahwa pengembangan otak kiri lebih penting. Karena orang tua dan guru belum terbiasa mengembangkannya. Untuk itu, mereka harus lebih memahami psikologi perkembangan anak untuk mengembangkan fungsi otak anak secara seimbang.

Keadilan orangtua di sebuah keluarga adalah sesuatu yang sangat indah. Semua anak di keluarga tersebut merasakan kebahagiaan, ketenangan dan curahan cinta yang tulus dari orangtuanya. Anak-anak akan tumbuh menjadi individu-individu dewasa yang lebih berkualitas. Ikatan batin yang terjalin antar anggota keluarga itu sedemikian erat, sehingga kebersamaan di antara mereka bukanlah sesuatu yang klise dan dibuat-buat, tetapi benar-benar merupakan sebuah kebersamaan yang hakiki. Bekerjanya seorang ibu berarti menambah perannya sebagai perempuan. Peran ganda ini harus diikuti dengan pendisiplinan waktu yang baik. Seorang ibu yang bekerja harus lebih bijak dalam membagi tugas-tugasnya (sebagai seorang ibu dan sebagai seorang wanita karier), mendisiplinkan diri dalam pembagian waktu, dan menjaga keharmonisan di dalam rumah tangganya. Dua hal penting yang berpengaruh atas terjadinya keadilan orangtua adalah latar belakang orangtua dan ilmu berkeluarga yang dimiliki oleh mereka. Keduanya dapat diperbaiki dengan selalu belajar dan berusaha keras untuk menjadi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Gunarsa, Yulia Singgi D. 2012. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih dan Yulia. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hawardi, Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Richards, Lawrence O. 2007. *Pelayanan kepada Anak-anak*. Bandung: Kalam Hidup.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Setiawan, Roby. 2007. *Hanya Maut yang Memisahkan Kita*. Jakarta: Setiawan Literature Ministry.
- Soesilo, Vivian A. 1998. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah*. Malang: SAAT.
- Simanjuntak, Ullyses. Pengaruh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja.htm. Tuesday, 30 October 2007, 02:04 PM, Pengaruh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja.htm.